

FUNGSI POSYANDU DALAM RANGKA PENGUATAN FUNGSI-FUNGSI KELUARGA DI KECAMATAN TELUK AMBON BAGUALA – KOTA AMBON

(Studi Kasus Di Desa Passo, Desa Nania dan Kelurahan Lateri)

Oleh:
Sandra I. Telussa ¹⁾

Abstrak

SANDRA IVONNIE TELUSSA, Keberadaan posyandu dalam pengembangan hidup masyarakat, khususnya fungsi-fungsi keluarga sangat penting, kenyataan tersebut dalam studi Sosiologi cukup fenomenal dan karena itu, penulis tertarik untuk melakukan sebuah pengkajian yang sifatnya akademis terhadap hal dimaksud, dengan fokus pada pelaksanaan fungsi posyandu dalam rangka penguatan fungsi-fungsi keluarga, lokasi penelitiannya adalah di Desa Passo, Desa Nania dan Kelurahan Lateri Kecamatan Teluk Ambon Baguala. Secara umum, penelitian ini ditujukan untuk : Pertama, menganalisis fungsi posyandu dalam rangka penguatan fungsi-fungsi keluarga; kedua, mengkaji partisipasi masyarakat dalam pengembangan fungsi posyandu terhadap penguatan fungsi-fungsi keluarga.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan didukung oleh studi kepustakaan dan observasi lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa :

1. Kegiatan posyandu belum dapat berkembang secara mandiri karena sebagian anggota posyandu belum memiliki pemahaman atau persepsi yang memadai tentang hakikat dan fungsi-fungsi posyandu dalam rangka penguatan fungsi-fungsi keluarga, namun yang terpenting adalah menumbuhkan keinginan anggota posyandu untuk mengubah pola pikir kearah kemajuan dan kemandirian
2. Pelaksanaan fungsi posyandu dalam rangka penguatan fungsi-fungsi keluarga telah dilaksanakan walaupun dijumpai adanya keterbatasan sarana dan prasarana.

(Kata kunci : Posyandu, Fungsi-Fungsi Keluarga).

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Peningkatan kualitas manusia sebagai sumberdaya pembangunan merupakan prasyarat utama untuk memperbaiki derajat kesejahteraan rakyat yang tercermin dalam pembangunan milenium atau *Millenium Development Goals*

¹⁾ Sandra I. Telussa, Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fisip Unpatti Ambon

(MDGs) di Indonesia dengan prioritas pengentasan kemiskinan, menetapkan proporsi penduduk miskin pada tahun 2015 diturunkan menjadi setengahnya atau 8,2% dari jumlah penduduk. Agar upaya itu berhasil perlu diikuti dengan pengembangan gerakan pemberdayaan keluarga yang dilaksanakan secara intensif.

Di masa lalu, pembangunan manusia melalui pemberdayaan keluarga utamanya dalam bidang Keluarga Berencana (KB) dan kesehatan, dinilai sangat berhasil karena kerjasama masyarakat yang sangat luas melalui wadah kebersamaan dalam posyandu. Posyandu berkembang menjadi lembaga pemberdayaan keluarga yang diarahkan untuk mampu memperkuat fungsi keluarga agar setiap keluarga bisa menjadi wahana pembangunan anak bangsa sekaligus merangsang setiap keluarga mau dan bisa memberdayakan keluarganya sendiri agar bisa mandiri. Posyandu makin dipersiapkan dan dikembangkan menjadi wahana pemberdayaan keluarga dengan tugas pokok lebih melebar menjadi lembaga pemberdayaan untuk membantu mengembangkan delapan fungsi utama keluarga sesuai UU Nomor 10 tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera serta Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994 tentang Pembangunan Keluarga sejahtera. Apabila posyandu mampu melaksanakan fungsi-fungsi tersebut dan selanjutnya menjadikannya sebagai program untuk memberdayakan keluarga secara konsisten dan berkelanjutan maka pada akhirnya setiap keluarga bisa menjadi keluarga sejahtera.

Seperti halnya posyandu-posyandu yang ada di kota Ambon, posyandu Desa Passo, Desa Nania dan Kelurahan Lateri perlu memperhatikan pelayanan posyandunya agar tidak hanya menjadi basis pemberdayaan keluarga dalam bidang kesehatan saja tetapi juga dal bidang pendidikan dan ekonomi, sehingga setiap keluarga yang ada dapat melaksanakan seluruh fungsinya secara optimal. Kenyataan empirik di Kecamatan Teluk Ambon Baguala khususnya Desa Passo, Desa Nania dan Kelurahan Lateri menunjukkan kurangnya partisipasi masyarakat, perangkat desa dan kader dalam pemanfaatan fungsi posyandu itu sendiri, sehingga posyandu belum bisa berfungsi dan mandiri, padahal ada posyandu yang sudah mendapat kategori mandiri.

Fenomena tersebut sungguh dan sekaligus mendorong penulis untuk meneliti dan menganalisis lebih lanjut tentang fungsi posyandu dalam rangka penguatan fungsi-fungsi keluarga. Untuk itu penulis mengambil judul penelitian : **Fungsi Posyandu dalam rangka penguatan fungsi-fungsi keluarga di Kecamatan Teluk Ambon Baguala Kota Ambon (Studi kasus di Desa Passo, Desa Nania dan Kelurahan Lateri).**

Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Apakah posyandu dapat berfungsi dalam rangka penguatan fungsi-fungsi keluarga
2. Apa bentuk partisipasi masyarakat dalam penguatan fungsi-fungsi posyandu untuk penguatan fungsi-fungsi keluarga

¹⁾ Sandra I. Telussa, Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fisip Unpatti Ambon

Tujuan Penelitian

1. Menganalisis fungsi posyandu dalam rangka penguatan fungsi-fungsi keluarga
2. Mengkaji partisipasi masyarakat dalam rangka pengembangan fungsi-fungsi posyandu untuk penguatan fungsi-fungsi keluarga

Manfaat Penelitian

Secara teori, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran untuk mengembangkan ilmu khususnya ilmu sosiologi keluarga dan secara praktis dapat memberikan masukan bagi Pemerintah Kota Ambon dalam merumuskan kebijakan pembangunan Posyandu agar lebih berkembang ke depan.

Tinjauan Pustaka

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat mempunyai peranan penting dalam pengembangan fungsi Posyandu. Bahkan, partisipasi keluarga-keluarga dalam masyarakat mutlak diperlukan sebagai upaya untuk mencapai kesejahteraan masyarakat atau keluarga yang bersangkutan. Departemen Kesehatan RI (1998) memberikan pengertian keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang, yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Selanjutnya Horton dan Hunt (1996 : 267) mengatakan bahwa : “Keluarga adalah suatu sistem norma dan tata cara yang diterima untuk menyelesaikan sejumlah tugas penting”. Namun mendefinisikan keluarga tidaklah mudah karena istilah ini digunakan dengan berbagai cara. Suatu keluarga mungkin merupakan (1) suatu kelompok yang mempunyai nenek moyang; (2) suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah atau perkawinan; (3) pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak; (4) pasangan tanpa nikah yang mempunyai anak; (5) satu orang dengan beberapa anak.

Horton dan Hunt (1996 : 274) mengemukakan bahwa fungsi-fungsi keluarga dibedakan dalam berbagai fungsi antara lain :

1. Fungsi pengaturan seksual : keluarga adalah lembaga pokok, yang merupakan wahana bagi masyarakat untuk mengatur dan mengorganisasikan kepuasan keinginan seksual.
2. Fungsi reproduksi : untuk urusan “memproduksi” anak setiap masyarakat terutama bergantung pada keluarga
3. Fungsi sosialisasi : semua masyarakat tergantung terutama pada keluarga bagi sosialisasi anak-anak ke dalam alam dewasa yang dapat berfungsi dengan baik di dalam masyarakat itu
4. Fungsi afeksi : salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan kasih sayang atau rasa dicintai
5. Fungsi penentuan status : dalam memasuki sebuah keluarga, seseorang mewarisi suatu rangkaian status
6. Fungsi perlindungan : dalam setiap masyarakat, keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomi dan psikologis bagi seluruh anggotanya

7. Fungsi ekonomi : keluarga merupakan unit ekonomi dasar dalam sebagian besar masyarakat.

Di samping fungsi-fungsi keluarga, ada pula tugas-tugas keluarga yang perlu diperhatikan pula karena untuk menjalankan fungsi-fungsi keluarga secara baik, maka penting pula diperhatikan tugas pokok dari pada keluarga adalah :

1. Pemeliharaan fisik keluarga dan para anggotanya
2. Pemeliharaan sumber-sumber daya yang ada dalam keluarga
3. Pembagian tugas masing-masing anggotanya sesuai dengan kedudukannya masing-masing
4. Sosialisasi antar anggota keluarga
5. Pengaturan jumlah anggota keluarga
6. Pemeliharaan ketertiban anggota keluarga
7. Penempatan anggota-anggota keluarga dalam masyarakat yang lebih luas
8. Membangkitkan dorongan dan semangat para anggotanya.

Pos pelayanan terpadu atau Posyandu merupakan wahana kegiatan keterpaduan KB-Kesehatan ditingkat kelurahan atau desa, yang melakukan kegiatan lima program prioritas yaitu : KB, Gizi, KIA, Imunisasi dan penanggulangan diare

Adapun pengertian posyandu secara sederhana adalah pusat kegiatan dimana masyarakat dapat sekaligus memperoleh pelayanan KB-Kesehatan. Dari aspek prosesnya maka pengertian adalah “merupakan salah satu wujud peran serta masyarakat dalam pembangunan, khususnya kesehatan dengan menciptakan kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap penduduk dalam mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal”.

Partisipasi adalah keikutsertaan atau keterlibatan secara sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri (Supriyadi, 2001:21). Menurut Davis (1996:427), Participation is defined as mental and emotional of a person in group goals and share responsibility in them (partisipasi adalah dorongan mental dan emosional dari seseorang atau kelompok yang menggerakkan mereka bersama-sama mencapai tujuan dan ikut bertanggungjawab).

Supriyadi mengemukakan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan dibedakan kedalam empat cara atau bentuk, yaitu : (1) partisipasi yang timbul akibat penerahan pemerintah secara dominan, (2) partisipasi yang timbul akibat penerahan pemerintah dan masyarakat, (3) partisipasi yang timbul akibat penerahan pemerintah dan organisasi kemasyarakatan, (4) partisipasi yang timbul secara sendirinya yang dominan dari masyarakat.

Terlihat pada empat cara bentuk partisipasi tersebut di atas bahwa ada partisipasi yang digerakkan oleh pemerintah dan organisasi serta ada partisipasi yang murni dari masyarakat. Meskipun terlihat secara jelas dalam uraian pendapat para ahli di atas bahwa, istilah partisipasi sangat beragam jika dilihat dari sisi arti dan fungsinya. Belum ada definisi partisipasi yang berlaku umum, barangkai yang paling utama dalam partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional ketimbang hanya berupa aktifitas fisik, sehingga gagasan partisipasi dapat dirumuskan sebagai berikut :

¹⁾ Sandra I. Telussa, Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fisip Unpatti Ambon

1. Partisipasi lebih mermupakan keterlibatan mental maupun emosional ketimbang kegiatan yang mengendalkan kekuatan fisik semata-mata
2. Partisipasi mendorong adanya dukungan. Individu diberikan kesempatan untuk menciptakan prakarsa dan kreatifitas demi tujuan kelompok
3. Partisipasi mendorong masyarakat menerima tanggung jawab untuk sesuatu kegiatan. Individu melibatkan diri dalam kelompok dan berusaha untuk mengetahui hasil pekerjaan yang telah dilakukan.

Dalam konteks partisipasi anggota Posyandu, maka dimensi situasi kelompok menyangkut keadaan yang memungkinkan untuk melakukan tindakan bersama sebagai pengakuan terhadap peran individu yang dilakukan dengan :

1. Memberikan kesempatan dan kebebasan yang sama bagi setiap anggota untuk menentukan sikap dalam mengambil keputusan dan tindakan;
2. Menghargai pendapat dan hasil karya orang lain;
3. Meciptakan suasana hubungan timbal balik yang harmonis;
4. Saling mengingatkan setiap anggota untuk tidak melakukan penyimpangan

Akhirnya tergambar jelas bahwa partisipasi masyarakat diperlukan guna membangun keluarga sejahtera dalam pelaksanaan kegiatan operasional posyandu yang merupakan wadah bagi keluarga yang kondisi sosial ekonomi dan budayanya masih lemah. Keluarga-keluarga harus bersatu dan menempatkan dirinya dalam suatu proses pemberdayaan bersama melalui posyandu.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menurut Bogdan and Taylor dalam Moleong (1997:3), diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam wilayah Kecamatan Teluk Ambon Baguala Kota Ambon di Desa Passo (Posyandu Kampung Baru dengan status Madya), Desa Nania (Posyandu Mawar dengan status Purnama) dan Kelurahan Lateri (Posyandu Puring III dengan status Mandiri).

Waktu penelitian \pm 2 (dua) bulan mulai dari observasi sampai penelitian akhir, akan tetapi apabila dirasakan data sudah mencukupi penelitian akan diakhiri.

Penentuan Informan Penelitian

Guna menggali obyek penelitian dan menjamin obyektivitas permasalahan yang diteliti, dipilih sejumlah informasi sebagai sumber data primer kualitatif. Maka informan yang ditetapkan untuk diteliti adalah orang-orang yang sengaja dipilih berdasarkan keterkaitan dengan permasalahan yang diteliti dan yang dapat menjadi sumber data aktual.

¹⁾ Sandra I. Telussa, Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fisip Unpatti Ambon

Pemilihan informan dilakukan secara sengaja (terencana) karena dipandang layak (memiliki pengalaman dan pengetahuan) yang cukup terpercaya dan terandalkan sesuai permasalahan penelitian (Malo, 1986:103).

Analisa Data

Analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisa data penelitian ini dikembangkan melalui cara menjalin keterkaitan antara data dan hasil pengamatan yang dilakukan secara objektif dan sistematis. Menurut Siddel dalam Moleong (2007:248), analisa data kualitatif prosesnya berjalan sebagai berikut : 1). Mencatat dan menghasilkan catatan lapangan, membuat ikhtisar dan diberi kode agar sumber datanya tetap ditelusuri; 2). Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasi, mengsystematiskan, membuat ikhtisar dan membuat indeksnya; 3). Berpikir, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum.

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Kondisi Geografis

Desa Passo

Berdasarkan letak geografis, Desa Passo merupakan dataran rendah dan berbukit-bukit yang terdiri dari 13 RW dan 63 RT dengan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Hitu dan Desa Mamala Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah;
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Hutumuri dan Halong;
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Suli Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Negeri Lama dan Kelurahan Lateri

Luas wilayah ± 1.392 Ha

Desa Nania

Berdasarkan letak geografis, Desa Nania merupakan wilayah dataran rendah dan berbukit terdiri dari 3 RW dan 12 RT memiliki batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Teluk Dalam;
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Passo;
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Negeri Lama;
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Waiheru.

Luas wilayah ± 100 Ha

Kelurahan Lateri

Berdasarkan letak geografis, Kelurahan Lateri merupakan dataran rendah dan berbukit yang terdiri dari 4 RW dan 23 RT dengan memiliki batas wilayah sebagai berikut :

¹⁾ Sandra I. Telussa, Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fisip Unpatti Ambon

Sebelah Utara : berbatasan dengan Teluk Dalam;
Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Soya;
Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Passo;
Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Halong.
Luas wilayah ± 40 Ha

Kondisi Demografis

Berdasarkan data sensus penduduk di Desa Passo tahun 2007, jumlah penduduknya adalah 20.123 jiwa yang terdiri dari jenis kelamin laki-laki 10.025 jiwa dan perempuan 10.098 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 4.134 KK, sedangkan untuk Kelurahan Lateri, jumlah penduduk 3.900 jiwa dengan jumlah jenis kelamin laki-laki 1.801 jiwa dan perempuan 2.099 jiwa, jumlah kepala keluarga 900 KK. Selanjutnya, Desa Nania dengan jumlah penduduk 2.702 jiwa yang terdiri dari jenis kelamin laki-laki 1.268 jiwa dan perempuan 1.434 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 602 KK .

Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk

Sesuai data profil desa dan kelurahan jumlah angkatan kerja yang terbesar di Desa Passo dan Kelurahan Lateri adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS), yaitu 1.917 orang, sedangkan Desa Nania jumlah angkatan kerja yang terbesar adalah pedagang sebesar 129 orang dan lainnya, yaitu sopir angkot dan pengusaha angkutan, yaitu 75 orang pula.

Fasilitas Posyandu Yang Tersedia

Fasilitas umum di Desa Passo, Desa Nania dan Kelurahan Lateri sudah cukup tersedia. Meskipun demikian, setiap desa belum mempunyai gedung posyandu yang representative. Umumnya, mereka menggunakan rumah-rumah penduduk untuk kegiatan posyandu sebagaimana yang diungkapkan oleh kader posyandu Kelurahan Lateri Mery, sebagai berikut : “Walaupun belum ada tempat yang representative, namun kami tetap menjalankan pelayanan kami setiap bulan kepada masyarakat.”(Lateri, 5 Nopember 2019).

Kondisi Pemerintahan

Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa serta Kelurahan diatur dalam Perda, sehingga struktur organisasi dan tata kerja Pemerintahan Desa dan Kelurahan tidaklah sama pada setiap daerah Kabupaten/Kota dalam wilayah Propinsi Maluku. Desa Nania dan Kelurahan Lateri adalah struktur organisasi yang berdasarkan pada Peraturan Walikota Ambon Nomor 29 Tahun 2005 tentang Struktur Organisasi Pemerintahan Desa dan Kelurahan.

Gambaran Umum Fungsi Posyandu Dalam Rangka Penguatan Fungsi-Fungsi Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun ada keluarga yang tidak bisa melaksanakan fungsinya secara sempurna dengan keterbatasannya, namun

¹⁾ Sandra I. Telussa, Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fisip Unpatti Ambon

sebagai warga masyarakat mereka tetap ingin melaksanakan tanggung jawabnya dengan caranya sendiri, yaitu dengan menggalang kerjasama atau tergabung dalam kelompok kecil dalam masyarakat.

Oleh karena itu, Posyandu sebagai pusat pelayanan masyarakat dan keluarga, pertama-tama harus mempunyai kemampuan yang tinggi untuk memperkuat fungsi-fungsi keluarga yang diarahkan sebagai pendukung upaya pemberdayaan keluarga.

ANALISA HASIL PENELITIAN

Pemahaman Masyarakat Terhadap Posyandu

Persepsi masyarakat tentang kualitas pelayanan posyandu di Desa Passo dan Desa Nania dibentuk oleh pemahaman dan interpretasi masyarakat dalam objek stimulus. Objek stimulus dimaksud berkaitan dengan institusi pelayanan kesehatan, yaitu posyandu di Desa Passo dan Desa Nania. Selain itu, situasi dan kondisi ketika berlangsungnya proses pelayanan kesehatan yaitu berkaitan dengan lingkungan pada waktu proses pemberian layanan kesehatan di Posyandu. Pada hakikatnya banyak faktor yang mempengaruhi persepsi atau pemahaman masyarakat tentang posyandu. Rupanya faktor-faktor penyebab bersifat internal dan eksternal, yaitu dalam diri individu masyarakat selaku sasaran posyandu yang menggunakan jasa layanan kesehatan. Sementara faktor eksternal yaitu petugas kesehatan selaku pihak pemberi layanan kesehatan pada posyandu, serta situasi pada saat atau ketika berlangsungnya proses pemberian layanan kesehatan pada posyandu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspektasi atau harapan masyarakat akan kualitas pelayanan posyandu cukup baik, masyarakat meyakini akan adanya pelayanan posyandu yang berkualitas dan adanya harapan masyarakat untuk memperoleh taraf hidup yang memadai bagi kesehatan, meskipun masih termasuk dalam kategori cukup sampai baik.

Persepsi masyarakat tentang pelayanan posyandu pada Kelurahan Lateri, bergantung pula pada kemampuan masyarakat secara individual berkaitan dengan proses kognitif dimana seorang individu memberikan arti pada lingkungan. Winardi, (1992:44) menjelaskan bahwa posyandu tersebut meliputi kegiatan penginderaan (*sensasi*), perhatian (*atensi*), pengharapan (*ekspektasi*), dan ingatan (*memori*). Berdasarkan keempat hal ini, ternyata masyarakat cenderung mengungkapkan bahwa kualitas pelayanan posyandu dalam kategori baik atau cukup. Berarti kemampuan kognitif masyarakat bahwa kualitas pelayanan posyandu pada Kelurahan Lateri belum sepenuhnya optimal. Diduga persepsi masyarakat tersebut dipengaruhi oleh sarana dan prasarana serta kualitas pelayanan mengingat Kelurahan Lateri berdekatan dengan Kota dan orang sering menggunakan jasa pelayanan kesehatan yang lebih baik yang tersedia di kota seperti praktek dokter, rumah sakit dan lain-lain.

Sama halnya dengan posyandu di Desa Passo, Desa Nania kegiatan posyandu di Kelurahan Lateri peranan petugas kesehatan masih mendominasi dari para kader. Posisi dan peranan kader posyandu cukup menentukan dalam rangka membangun pencitraan dan ekspektasi publik terhadap posyandu itu sendiri.

¹⁾ Sandra I. Telussa, Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fisip Unpatti Ambon

Pelayanan posyandu harus terus ditingkatkan agar kepercayaan dari masyarakat. Para kader posyandu pun harus terus dilatih dan dilengkapi dengan berbagai fasilitas pelayanan agar memberi harapan kepada masyarakat.

Pelaksanaan Fungsi Posyandu Sosialisasi dan Pelaksanaan Pendidikan Dalam Keluarga

Salah satu fungsi utama posyandu sesuai UU nomor 10 tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, ialah pelaksanaan pendidikan dalam keluarga. Tahapan persiapan kegiatan ini, mula-mula dilakukan adalah sosialisasi, yang dilaksanakan secara hirarki mulai dari tingkat Kabupaten/Kota, Kecamatan dan akhirnya di Desa. Kegiatan sosialisasi di tingkat kota dilakukan untuk memberikan pemahaman tentang fungsi, tujuan serta manfaat dari fungsi posyandu kepada masyarakat dan para kader. Selanjutnya, sosialisasi dilakukan ditingkat kecamatan dengan tujuan untuk memberikan informasi dan gambaran yang jelas mengenai fungsi posyandu dalam penguatan dan fungsi-fungsi keluarga mulai dari penjelasan tentang sasaran, tujuan dan jenis bantuan, proses dan mekanisme pelaksanaannya.

Selain sosialisasi langsung, ada strategi sosialisasi kedua yang ditempuh. Caranya, dengan meminta bantuan tokoh-tokoh masyarakat yang menjadi panutan bagi masyarakat untuk turut mensosialisasikan fungsi pendidikan keluarga tersebut dan tugas posyandu secara umum, agar program tersebut dapat mudah diterima dan dicerna oleh masyarakat desa. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi harus merupakan sebuah proses yang berlangsung secara terus menerus selama pelaksanaan kegiatan posyandu berlangsung. Maksudnya, baik petugas posyandu maupun warga masyarakat menyadari, bahwa pentingnya peran posyandu bagi pembinaan kesehatan dan kesejahteraan keluarga harus dapat tersosialisasikan secara baik dan efektif agar menjadi sebuah gerakan hidup.

Sosialisasi juga harusnya menyentuh peran ibu keluarga sebagai figur yang paling penting dan dibutuhkan dalam sebuah proses pemantapan keluarga sehari-hari. Alasannya, bahwa orang yang paling dominan dalam pembinaan keluarga serta dekat dengan anggota keluarga dalam rumah adalah ibu. Ibu adalah tokoh sentral ekosistem mikro yang membesarkan anak, ekosistem mini adalah keluarga tempat anak dibesarkan, sedangkan ekosistem meso merupakan jembatan antara ekosistem mini dengan ekosistem yang lebih luas. Seorang ibu mempunyai peranan yang sangat besar dalam memberikan kebutuhan dasar pada anak untuk tumbuh kembang (Atmodiwirjo, 1978). Peran ibu dalam pendidikan anak, dimulai dari kandungan, karena itu sosialisasi posyandu sudah harus dimulai sejak dini bagi calon sang ibu.

Penguatan Fungsi Ekonomi/Wirausaha

Salah satu tugas posyandu adalah pembinaan keluarga sejahtera. Pelaksanaan bantuan melalui posyandu sebagai program pemerintah menjadi upaya pemberdayaan keluarga di bidang usaha ekonomi produktif. Tujuannya agar keluarga (anggota posyandu) mampu membangkitkan kesadaran partisipasi

¹⁾ Sandra I. Telussa, Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fisip Unpatti Ambon

dan kemampuannya sendiri untuk mampu menentukan arah langkahnya sendiri dan menolong dirinya sendiri menuju kesejahteraan yang mereka tentukan sendiri.

Melalui kegiatan bantuan posyandu melalui kegiatan wirausaha memberikan banyak keuntungan dan manfaat bagi masyarakat, berupa modal usaha bagi mereka yang memiliki usaha kecil menengah ke bawah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sardlow (1998:32) bahwa inti pemberdayaan adalah bagaimana individu, kelompok atau komunitas mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka.

Penguatan Fungsi Cinta Kasih

Salah satu fungsi posyandu dalam pembinaan keluarga adalah membina dan terus mengingatkan orang tua tentang bagaimana caranya bisa membuat anak sehat dan cerdas. Banyak orang tua yang mempercayakab urusan anak kepada pembantu dan baby sister, samapi-sampai mereka sendiri tidak tahu balitanya sudah bisa apa. Aspek pembinaan berikut dari posyandu dalam rangka membangun kesehatan hidup keluarga adalah tentang gizi dan pola asuh anak dalam keluarga.

Pembinaan warga masyarakat tentang pola pengasuhan anakpun selalu disampaikan kepada ibu, misalnya hindari pola pengasuhan otoriter. Pola pengasuhan anak yang ideal, sebagaimana yang disosialisasikan oleh posyandu adalah pola asuh anak, secara toleran, jujur, aman dan penuh dengan suasana persahabatan. Kelak perkembangan anaka akan lebih mengarah pada sikap yang sabar, menghargai orang lain, adil dan percaya diri.

Penguatan Fungsi Reproduksi

1. Keluarga Berencana

Posyandu selalu mengingatkan warga masyarakat tentang pentingnya peranan keluarga berencana dalam mempersiapkan suatu generasi penerus yang berkualitas. Warga masyarakat selalu dianjurkan bahwa seorang ibu jangan melahirkan terlalu dini ataupun terlalu lambat, begitu pula juga sebaiknya seorangibu jangan melahirkan terlalu sering dan janganglan mempunyai anak terlalu banyak. Seorang bayi yang dilahirkan dengan jarak kurang dari 2 tahun akan mempunyai kemungkinan meninggal 76% lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang mempunyai jarak kelahiran 2 – 3 tahun. Kemungkinan menjadi 200% lebih tinggi bila dibandingkan dengan mereka yang mempunyai jarak kelahiran lebih dari 4 tahun.

2. Melahirkan Anak Cerdas

Petugas kesehatan dari setiap posyandu juga memberi pembinaan tentang cara mempersiapkan kelahiran anak cerdas. Kepada ibu-ibu selalu ditantang dengan pertanyaan, siapa tidak ingin memiliki anak yang ketika dilahirkan dalam keadaan sehat dan tumbuh dengan sempurna. Untuk itu, dihimbau agar kiranya seorang ibu yang sedang hamil dapat menjaga janinnya selama di kandungan.

¹⁾ Sandra I. Telussa, Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fisip Unpatti Ambon

Dengan menjaga kesehatan janin di saat seorang ibu sedang hamil, maka kelak anak yang dilahirkan mempunyai kesehatan secara intelektual dan kejiwaan serta kelak menjadi anak yang cerdas.

Tahap dan persiapan selanjutnya setelah bayi dilahirkan adalah merawat dan menumbuhkan bayi tersebut menjadi bayi yang tumbuh sehat. Menurut dr. Jacob R. Pairunan yang ideal dan lengkap adalah ASI, air susu ibu karena gizi yang terdapat pada ASI ialah protein, 8 persen, karbohidrat 42 persen, dan lemak 50 persen. Selain mengandung zat-zat gizi, ASI mengandung pula zat-zat yang dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit. Sedangkan pembentukan kecerdasan anak terkandung dalam faktor genetik dan faktor lingkungan. Zat-zat gizi yang terdapat dalam ASI seperti yang banyak dikatakann oleh para ahli untuk merangsang otak kerja otak pada anak adalah AA (asam arakhidonat) dan DHA (asam dukosa heksanoat), zat-zat ini sebenarnya terkandung dalam ASI.

(cyberwomwn.cbn.net.id/cbprtl/common/ptofriend.aspx?x=mother+and+baby+aby&y=cy).

3. Mengkonsumsi Makan Sehat Bagi Anak

Mengonsumsi makanan yang sehat bagi anak penting untuk pertumbuhannya. Oleh karena itu selalu di sampaikan kepada ibu-ibu agar harus secara rutin berkunjung ke posyandu supaya mendengar secara langsung bagaimana cara pemberian pola makan anak yang dikonsumsi secara baik yaitu dengan pemberian makan yang bergizi seperti sayuran, buah-buahan, pemberian susu yang cukup dan mekanaan tambahan lainnya.

Penguatan Fungsi Kesehatan Keluarga

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh data tentang status gizi pada posyandu dengan indeks BB/U, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4
Distribusi Status Gizi Balita Yang Diperoleh Pada Posyandu
Desa Passo, Desa Nania dan Kelurahan Lateri

No	Status Gizi	Jumlah	%
Desa Passo			
1	Baik	37	100
2	Kurang	-	-
3	Buruk	-	-
	Jumlah	37	100
Desa Nania			
1	Baik	58	96,67
2	Kurang	2	3,33
3	Buruk	-	-
	Jumlah	60	100

¹⁾ Sandra I. Telussa, Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fisip Unpatti Ambon

	Kelurahan Lateri		
1	Baik	77	96,25
2	Kurang	3	3,75
3	Buruk	-	-
	Jumlah	80	100

Sumber : Profil Desa Passo, Desa Nania dan Kelurahan Lateri

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa status gizi di ketiga lokasi tergolong baik namun ada ada pula yang kurang, ini bukan karena penyakit yang diderita si bayi tetapi, pada saat lahir berat badan di bawah normal karena kurangnya asupan gizi yang diberikan oleh si ibu pada saat kehamilannya.

Status gizi baik mempunyai hubungan kuat dengan pertumbuhan anak, karena gizi mempunyai peran yang sangat penting dalam pertumbuhan anak yang fungsinya adalah sebagai pembentukan sel-sel baru, memelihara jaringan, menggantikan sel-sel yang rusak, dan pembentukan otot-otot. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika status gizi baik maka pertumbuhan akan baik dan jika gizi kurang atau buruk maka pertumbuhan akan terganggu.

Penyediaan makanan kepada anak juga harus memperhatikan pertumbuhan otak dan kecerdasan. Sejalan dengan peningkatan status gizi masyarakat memerlukan makanan yang cukup jumlah dan mutunya, bila asupan sesuai dengan yang dibutuhkan, maka disebut gizi seimbang. Hal berikut yang dianjurkan kepada masyarakat adalah pemeliharaan berat badan. Berat badan adalah salah satu parameter yang memberikan gambaran masa tubuh. Dalam keadaan normal dimana keadaan kesehatan baik dan keseimbangan antara konsumsi dan kebutuhan zat gizi terjamin, maka berat badan bergerak mengikuti pertumbuhan umur. Menurut Kartosapoetra dan Marseyo (1990) berat badan memiliki hubungan yang linier dengan tinggi badan, dalam keadaan normal perkembangan berat badan akan searah dengan pertumbuhan tinggi badan dengan kecepatan tertentu.

Salah satu fungsi posyandu adalah mensosialisasikan cara-cara yang efektif untuk memperbaiki gizi. Petugas posyandu harus selalu memberi masukan kepada masyarakat, khususnya ibu-ibu tentang cara-cara memperbaiki gizi dan kemiskinan. Meningkatkan kemampuan menilai dan menganalisis sebab-sebab kekurangan gizi dan penanggulangannya. Ibu-ibu dianjurkan untuk mengikuti perkembangan dan kemandirian-kemajuan pada lapangan ilmu pengetahuan, diharapkan dapat membantu mempercepat dan meningkatkan kemampuan mereka untuk mengawasi tindakan dalam mengurangi kekurangan gizi. Selain melakukan penyuluhan dan sosialisasi, petugas posyandu juga bertindak dengan cara nyata melihat keadaan nyata ke setiap rumah.

Partisipasi Masyarakat Untuk Pengembangan Fungsi Posyandu Dalam Rangka Penguatan Fungsi-Fungsi Keluarga.

1. Keterlibatan Mental dan Emosi

Keterlibatan mental dan emosi merupakan kecenderungan perilaku yang terkristalisasi dalam kata akan, mau dan hendak, sehingga kesan yang ditangkap masyarakat terhadap dimensi ini cenderung abstrak. Masalah sikap dan perilaku ini tidak sederhana seperti menerima, menolak, tetapi kemungkinan reaksi acuh tak acuh dan penolakan pasif hingga penolakan aktif.

Dalam partisipasi, dimensi keterlibatan mental dan emosi merupakan hal yang paling utama ketimbang aktifitas fisik (Davis dan Newstrom, 1996:179). Untuk dapat melatih kecerdasan mental dan emosi masyarakat untuk pengembangan fungsi-fungsi posyandu adalah dengan membuka kesadaran dengan menunjuk pada berbagai masalah yang dihadapi. Pertugas posyandu juga sering turun langsung kerumah-rumah warga untuk melihat keadaan dan membangun penyadaran mental dan emosional tentang pentingnya partisipasi mereka dalam pengembangan fungsi posyandu untuk penguatan fungsi keluarganya.

2. Empati dan Solidaritas

Setiap anggota posyandu mempunyai kebebasan untuk mengekspresikan perasaannya baik secara personal maupun kolektif. Dengan situasi kelompok yang kondusif akan mendorong peran setiap anggota posyandu secara optimal. Menurut pengakuan ibu Ma, setiap anggota posyandu harus dihargai dan ditumbuhkembangkan, karena setiap anggota mempunyai kebebasan untuk dapat diwujudkan melalui kebebasan untuk mengembalikan keputusan dan tindakan, tanpa adanya campur tangan dari pihak lain. Menurut ibu Tati (anggota posyandu desa Nania) bahwa : “meskipun mempunyai latar belakang psikologis yang berbeda, tetapi anggota posyandu mempunyai kesamaan nasib antara satu dengan yang lain, yaitu sebagai kelompok marginal, miskin rapuh, kere dan rentan terhadap setiap perubahan menuju masyarakat yang sehat”. (Nania, 17 Desember 2008).

3. Kontribusi Kreatifitas dan Inisiatif Masyarakat

Dalam upaya mengoptimalkan anggota posyandu, maka amotivasi untuk menumbuhkan kreatifitas dan inisiatif sangat diperlukan, karena dengan partisipasi mampu memotivasi orang-orang untuk memberikan kontribusi (Davis dan Newstrom, 1996:180). Kreativitas dan inisiatif dapat diwujudkan, apabila masyarakat mempunyai fungsi dan peranannya secara jelas dalam suatu kehidupan kolektif. Menurut pengakuan salah seorang pertugas kesehatan di Kelurahan Lateri, Ibu Yanti, bahwa : “dalam kehidupan Posyandu, upaya menumbuhkan kreatifitas dan inisiatif, lebih di dominasi oleh sekelompok orang yang mempunyai latar belakang kehidupan dengan pengalaman yang cukup. Mereka oleh anggota posyandu diposisikan sebagai pengurus harian karena

dipandang mampu untuk mengkoordinir dan dipercaya oleh anggota posyandu untuk berhadapan dengan pihak luar”. (Lateri, 19 Desember 2008).

PENUTUP

Kesimpulan

Kegiatan posyandu belum optimal secara efektif terarah dalam pengembangan fungsi-fungsi keluarga karena sebagian anggota posyandu belum memiliki pemahaman atau persepsi yang memadai tentang hakikat dan fungsi-fungsi posyandu dalam rangka penguatan fungsi-fungsi keluarga. Partisipasi masyarakat (anggota posyandu) dalam pengembangan fungsi-fungsi perlu ditingkatkan dan melibatkan diri secara penuh dalam proses-proses pengambilan keputusan.

Saran

Pemerintah harus secara sungguh dan serius, komprehensif dan realitas, dalam pengembangan posyandu di setiap desa atau kelompok masyarakat, guna penguatan fungsi-fungsi keluarga secara efektif. Peran partisipasi anggota kelompok posyandu, aparat desa dan petugas posyandu harus terus digalang secara sinergis untuk memaksimalkan pembinaan penguatan fungsi-fungsi keluarga dalam masyarakat.

Intensifikasi dan ekstensifikasi pelayanan posyandu harus ditingkatkan, baik melalui pelayanan *in door* (mengajak warga untuk berkeunjung ke posyandu), maupun *out door* (petugas melakukan kunjungan ke tiap rumah anggota posyandu) untuk melihat masalah-masalah (fungsi-fungsi keluarga) secara riil.

DAFTAR PUSTAKA

- A.W. Widjaja. 1985. *Individu Keluarga dan Masyarakat* : Akademika Pressindo
- Davis, Keith and Newstrom. John W. 1996. *Human Behavior at work : Organization al behavior*, sevent Edition: Perilaku dalam organisasi Jilid 1 dan 2, Oleh Agus Dharma : PT. Gelora Aksara Pratama
- H. Haryono Suyono. 2003. *Mewujudkan Kemandirian Keluarga Kurang Mampu : Damandiri*
- Hendropuspito. 1989. *Sosiologi Sistematis* : Jakarta : Kanisius
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* : Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- K. Suhendra. 2006. *Peranan Birokrasi dalam Pemberdayaan Masyarakat* : Alfabeta
- Moleong, J. Lexy. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan Keduapuluhtiga. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Ngadiyono. 1984. *Kelembagaan Masyarakat* : PT. Bina Aksara

- Siagian Sondang P. 1988. *Manajemen Sumber Daya Manusia* : Jakarta : Bumi Aksara
- Supriyadi. 2001. Tesis : *Partisipasi Masyarakat dalam Menunjang Perkembangan Desa (Studi tentang Handip di Desa Pangkoh Hilir, Kecamatan Pandik Batuh Kabupaten Kapuas)* : Bandung Universitas Padjajaran
- Soerjono Soekanto. 2004. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*: Rieneka Cipta